

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata komunikasi berasal dari kata “communication” atau “communicare” yang berarti ”membuat sama” (to make common). Komunikasi adalah sebuah tindakan atau proses berbagi pesan berupa informasi, gagasan, emosi, dan keterampilan yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada komunikan, menggunakan simbol-simbol baik verbal maupun non-verbal dan dilakukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai (Komala, 2009: 73-74). Karena komunikasi merupakan perilaku yang melekat pada manusia, membuat setiap perilaku manusia memiliki potensi komunikasi.

Setiap aktivitas dan tindakan yang dilakukan seseorang (dengan sengaja) pasti didorong oleh suatu kekuatan dari dalam diri orang tersebut, kekuatan pendorong inilah yang disebut dengan motif. Motif mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap tindakan atau perbuatan manusia yang dapat diartikan sebagai latar belakang dari tingkah laku manusia itu sendiri. Sumardi Suryabrata (2004) menjelaskan bahwa motif adalah suatu penggerak, alasan, maupun dorongan-dorongan yang terdapat dalam diri individu yang mana hal tersebut menjadi pemicu untuk melakukan tindakan atau aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Semua tindakan atau proses komunikasi yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Proses komunikasi berlangsung secara sadar dan mempunyai motif tertentu walaupun motif itu tidak senantiasa sadar bagi manusia. Oleh karenanya, motif merupakan hal yang unik untuk dikaji untuk mengetahui sebuah alasan dibalik suatu tindakan yang dilakukan.

Salah satu fenomena unik yang saat ini banyak kita jumpai adalah penggunaan stiker militer pada kendaraan bermotor roda dua. Fenomena tersebut merupakan sebuah tindakan komunikasi yang dilakukan seorang pengendara atau

pemilik kendaraan bermotor dengan berlatar belakang sebuah alasan yang disebut motif komunikasi. Tentu kita tidak asing lagi mendengar bahkan melihat secara langsung di jalan raya seorang pengendara kendaraan bermotor yang memasang stiker kecil berwarna hijau khas TNI dengan logo TNI dan kode Kodam atau kode-kode lainnya dipasang pada tempat-tempat strategis dan bisa dilihat dengan mata telanjang seperti di plat nomor polisi kendaraan bagian depan dan belakang.

Stiker militer merupakan salah satu bagian dari atribut kemiliteran yang dijadikan tanda pengenal TNI dan dalam peraturannya tidak boleh digunakan oleh masyarakat sipil atau non-anggota TNI. Stiker militer yang banyak digunakan oleh masyarakat dibuat dengan sengaja mencantumkan nama atau kode dan logo TNI. Stiker militer berlogo TNI sebagai simbol “profesi” seorang TNI dan secara tidak langsung berfungsi sebagai perlambangan dari status sosial seorang TNI. Profesi sebagai seorang TNI oleh masyarakat dianggap memiliki nilai “prestise” tinggi sebagai seorang yang memiliki kekuatan, kekuasaan dan dihormati bahkan ditakuti oleh kalangan lainnya. Hingga saat ini, TNI merupakan salah satu profesi yang dianggap merepresentasikan kelas sosial menengah-atas sesuai dengan dasar-dasar pembentukan kelas sosial yang ada dimasyarakat.

Dilansir dari beberapa harian berita online (Hamonangan, 2016; Kusuma, 2015; Hadiansyah, 2016; Sukoyo, 2105; Santoso: 2005), stiker militer hingga saat ini masih sering terlihat bertebaran tertempel pada kendaan bermotor dan dianggap oleh pemiliknya sebagai jimat keberuntungan dan pemberi rasa aman, kepercayaan diri, anti tilang dan anti maling. Sebaliknya, penggunaan stiker tersebut malah dilarang dan jika diketahui oleh pihak berwajib (polisi atau polisi militer), maka stiker tersebut akan dicabut paksa, atau bahkan pengendara akan dikenakan surat tilang.

Peraturan yang menjelaskan tentang penggunaan atribut militer telah dibahas secara jelas dalam Surat Telegram Panglima TNI Nomor STR/509/2006 tanggal 1 Agustus 2006 yang berisi sebagai berikut: Melakukan penertiban pemakaian seragam dan atribut TNI yang digukan dan dimanfaatkan oleh masyarakat baik secara pribadi atau kelompok sebagai tindakan antisipasi kegiatan yang dapat merugikan instansi TNI; Melakukan penertiban pencantuman

nama TNI dan logo TNI pada yayasan/badan usaha/organisasi yang tidak memiliki ijin dari Panglima TNI; Menindak tegas masyarakat secara pribadi maupun kelompok yang tidak berhak memakai/menggunakan segaram dan atribut TNI; Koordinasi dengan instansi terkait dalam pelaksanaannya (www.tni.mil.id).

Penggunaan stiker militer pada kendaraan bermotor sudah jelas dilarang dan larangan menjual stiker militer berlogo TNI juga sudah tercantum pada ST Kasum TNI No SRT/830/2006 tanggal 14 Desember 2005, namun masih ada saja yang tetap melanggar (Penpas, 2006). Dinas terkait selama ini telah bertindak tegas dengan melepaskan paksa stiker-stiker militer pada kendaraan sipil jika tertangkap saat operasi militer atau razia gabungan penertiban atribut TNI yang disalahgunakan.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam masyarakat manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, mengumbar dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”.

Menurut Soenarno (2002), Komunitas adalah sebuah identifikasi & interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Menurut Hillery, George Jr., komunitas adalah hal yang dibangun dengan fisik atau lokasi geografi (Physical or geographical location) dan kesamaan dasar akan kesukaan (interest) atau kebutuhan (needs).

BSC (Bangkalan Supra Club) merupakan salah satu komunitas pengendara kendaraan bermotor roda dua berjenis supra di Kabupaten Bangkalan. Komunitas ini didirikan pada 1 November 2009 dengan jumlah anggota yang bergabung pada komunitas ini sebanyak 26 orang. Tujuan dibentuknya komunitas ini adalah 1. Merangkul, membentuk dan mengarahkan aspirasi pemilik dan pecinta sepeda motor Honda Supra yang realisasinya terhadap kepentingan masyarakat banyak, khususnya kepada anggota dan umumnya kepada masyarakat banyak. 2. Menggali potensi atau kapabilitas dalam hal otomotif, khususnya jenis motor honda supra.

3. Membina persaudaraan dan kerjasama sesama anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Legalitas BSC sebagai komunitas kendaraan bermotor roda dua sudah tidak diragukan, sebab keberadaan BSC sudah di legalkan oleh Polres Bangkalan Dan Polda Jatim. BSC berada di bawah naungan FSI atau Federasi Supra Indonesia dan STAR Jatim.

Bangkalan Supra Club merupakan populasi yang dirasa sesuai untuk dilakukannya penelitian fenomenologi motif komunikasi penggunaan stiker militer tersebut karena anggota didalam komunitas tersebut menggunakan atau memasang stiker militer pada kendaraan bermotor yang mereka gunakan. Selain itu, BSC yang juga merupakan salah satu komunitas motor tertua yang ada di Kabupaten Bangkalan yang hingga saat ini masih terbilang solid.

BSC juga merupakan komunitas yang selalu berprinsip dan menekankan kepada anggota-anggotanya untuk senantiasa mematuhi peraturan lalu lintas dan bekerja sama dengan kepolisian dalam memberi contoh dan pemahaman kepada masyarakat tentang lalu lintas dan aturan berkendara. Selain itu, dalam komunitas motor ini juga secara rutin menunjukkan kepeduliannya dan solidaritasnya baik kepada sesama anggota, komunitas lain, maupun masyarakat luas melalui acara-acara amal dan penggalangan dana yang rutin dilakukan guna mempererat solidaritas dan memperkenalkan komunitas motor yang sebenarnya kepada masyarakat luas.

Setiap motif yang melatar belakangi dilakukannya suatu tindakan memiliki makna tersendiri yang hanya diketahui oleh pelakunya. Keberagaman inilah yang menjadikan motif merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Karena melalui motif, kita dapat mengetahui alasan seseorang melakukan suatu tindakan komunikasi dalam sebuah fenomena yang terjadi. Selain itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena penelitian sejenis yang membahas mengenai motif komunikasi masih jarang dilakukan.

Berdasarkan data diatas peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan hasil penemuan yang nyata tentang motif komunikasi penggunaan stiker militer pada kendaraan bermotor roda dua yang dilakukan oleh anggota Bangkalan Supra

Club. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologi yang akan dikaitkan dengan subjek diatas.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak mengalami pelebaran dan tetap fokus pada masalah yang diungkap maka dalam penelitian ini dibatasi dengan hanya meneliti motif komunikasi penggunaan stiker militer pada kendaraan bermotor roda dua.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian yaitu: “Apakah motif komunikasi penggunaan stiker militer pada kendaraan bermotor roda dua?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif komunikasi penggunaan stiker militer pada kendaraan bermotor roda dua pada bikers.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah sebagai berikut ini.

1. Hasil penelitian ini sebagai literatur ilmiah untuk menambah wawasan dalam penelitian motif komunikasi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan pada kajian fenomenologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis yaitu berikut ini.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa/i tentang penggunaan simbol militer dan dapat menerapkan atau mempraktekkan peraturan-peraturan dalam berkendara yang benar dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan dan bahan pertimbangan dalam melakukan sebuah tindakan komunikasi baik berdasarkan pada kebutuhan maupun tujuan komunikasinya.